



**Konstruksi Teologi Kearifan Lokal Melalui Kajian Identitas Sosial, Kebutuhan Mendasar dan Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal di Kabupaten Minahasa Utara**

**Marde Christian Stenly Mawikere<sup>1</sup>, Sudiria Hura<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Manado

<sup>2</sup>Pegawai dan Peneliti Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Januari 2022

Direvisi: 26 Januari 2022

Dipublikasikan: Februari 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6071488

---

**Abstract:**

*The research in this article examines the Dynamics of Social Identity, Felt Needs and Orientation of Cultural Values of the Local Community of Teremaal Village as a social group in North Minahasa Regency, North Sulawesi Province. This study shows that the villagers historically come from a community background that has rich cultural and natural resources, potential and local wisdom, which then by interaction and influence from outside communities have an open attitude to social change and community development. Thus, this study will contribute and stimulate a critical, creative and dynamic dialogue for the efforts of a complete development approach, both physically, emotionally and spiritually as well as contextually for the local community of Teremaal village. This is one of the elements in constructing a contextual theology, namely the theology of local wisdom (or theology from below) which leads to a holistic ministry.*

---

**Keywords:** Identity, Culture, Feltneed, Values, Theology

---

**PENDAHULUAN**

Diskusi mengenai kaitan antara nilai-nilai budaya (termasuk teologi agama-agama) dan pembangunan muncul di permukaan, sejak Max Weber (1904-1905) memperkenalkan tesisnya yang terkenal mengenai “etika protestan dan semangat kapitalisme”, yang memperlihatkan adanya kaitan erat antara nilai-nilai budaya (dan ajaran agama atau teologi/dogma) dengan etos kerja

penganutnya (Mawikere dan Hura, 2022). Sejak itu, banyak pakar sosiologi, ekonomi bahkan teolog melakukan berbagai kajian, baik mendukung, memodifikasi maupun menolak akan tesis Weber tersebut. Clifford Geertz telah melakukan penelitian di Mojokuto (1952-1954) dan Tabanan (1957-1958), yang telah dituangkan dalam karyanya *Intepretation of Cultures*, yang menunjukkan adanya peranan agama dalam batas-batas tertentu pada

pertumbuhan ekonomi (pembangunan) di dua tempat tersebut. Robert Bellah (1957) juga telah melakukan penelitian terhadap kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa kemajuan-kemajuan yang terjadi di Jepang telah didorong oleh faktor “kesetiaan” sebagai implementasi dari iman orang Jepang terhadap ajaran “agama Tokugawa”. Sedangkan Karl Marx dan para penganut teori Marxis menolak seluruh tesis dari Max Weber tersebut. Menurut kaum Marxis, kapitalisme timbul bukan didorong oleh semangat nilai-nilai budaya maupun agama tertentu, melainkan didorong oleh keadaan lahiriah suatu individu maupun masyarakat.

Sekalipun tesis Max Weber tersebut telah menimbulkan pro dan kontra, namun tidak sedikit bukti-bukti yang mendukung sebagian maupun seluruh tesisnya. Dalam masyarakat pedesaan yang tradisional di mana terdapat nilai-nilai budaya (termasuk nilai-nilai agama) yang meresap secara alami, maka nilai-nilai budaya tersebut memberi dampak (*impact*) yang signifikan terhadap pandangan hidup (*worldview*) masyarakat penganutnya (Geertz, 1992, pp. 3-5).

Penelitian terhadap peranan nilai-nilai budaya sebagai indikator munculnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, terus berkembang selaras dengan perkembangan zaman dan ilmu-ilmu pengetahuan. Peter Berger dan Thomas Luckman, dalam bukunya *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge* mengemukakan sisi lain dari partisipasi individu dan masyarakat. Menurut Berger & Luckman, untuk mendapatkan pemahaman/pengetahuan yang utuh dari suatu individu dan masyarakat, sangat perlu untuk meneliti bahwa individu maupun masyarakat itulah sendiri yang menentukan sebagaimana adanya mereka (menurut kenyataan-nya individu dan masyarakat itu sendiri). Dengan kata lain, suatu “pengetahuan” yang valid adalah apabila individu atau masyarakat berpartisipasi

dalam “pengetahuan”-nya sebagai “kenyataan” dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apabila hal ini diterapkan dalam pembangunan masyarakat, maka seyogyanya masyarakat (yang sering disebut sasaran/obyek pembangunan), diberi kesempatan untuk “berbicara” apa adanya mengenai diri mereka sendiri, kebutuhan mereka, serta berikan mereka kesempatan untuk “terlibat” semua proses pembangunan. Masyarakat adalah pakar pembangunan, masyarakat adalah inovator pembangunan dan masyarakat adalah subyek pembangunan. Itulah partisipasi!

Berdasarkan tesis dari Weber, partisipasi didorong oleh nilai-nilai budaya dan agama suatu masyarakat. Masyarakat berperan serta dalam kegiatan pembangunan (dan kegiatan apa pun juga), bukan hanya didorong oleh kebutuhan (teori Marxis), tetapi didorong oleh “makna” dari segala kegiatannya. Menurut Peter Berger, setiap individu belajar, menghubungkan diri dan dibentuk oleh makna-makna dari berbagai peristiwa yang dialaminya. Ia menyerap dan pada akhirnya menjadikan makna-makna tersebut sebagai nilai-nilai pribadinya. Proses pembelajaran dan penyerapan bahkan sampai pada tahap mengekspresikan makna-makna tersebut tidak terlepas dari proses sosial masyarakat yang mendidik generasi baru untuk memahami dan menemukan identitas pribadi dan sosialnya didalam kelembagaan dan budaya masyarakat. Karena manusia adalah produk dari masyarakat demikian pula sebaliknya. Makna-makna yang terserap dari dunia sosialnya dapat berupa sesuatu yang berguna, benar ataupun tidak bisa dielakkan sebagai sesuatu yang sifatnya universal. Selanjutnya akan terjadi peleburan makna yang membentuk pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakekat kemanusiaan dan hakekat alam semesta. Di dalam pemahaman pribadi dan kolektif yang diyakini diterima dari sumber-sumber diluar kemampuan nalar manusia tersebut membuat budaya (dan agama) menjadi

bagian penting dalam hidup manusia. Di dalam keragaman proses pembentukan pemahaman terhadap hakekat alam semesta dari berbagai kelompok masyarakat terdapat kecenderungan yang sama untuk mengekspresikan nilai-nilai yang dianut berdasarkan pemahaman tersebut ke dalam kehidupan sosial budaya (dan sosial religi) mereka (Berger, 1994, pp. 30-32). Makna biasanya identik dengan nilai-nilai religi dan nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat yang kerap kali menjadi kebanggaan, pertahanan sekaligus perlawanan dari masyarakat untuk setiap hal yang datangnya luar masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai religi dan budaya selalu mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk memahami identitas sosial, *felt needs* dan orientasi nilai budaya suatu masyarakat dalam merencanakan dan mengimplementasikan suatu program pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Penelitian dalam artikel ini dilaksanakan di desa Teremaal, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara. Desa Teremaal adalah “desa pantai”, yang terletak di tepi Laut Sulawesi. Dahulu, masyarakat desa Teremaal dahulu sering diklasifikasikan sebagai masyarakat tradisional yang perkembangannya statis, dimana, pandangan dunia (*worldview*), kepercayaan (*trust*), nilai (*value*) dan perilaku (*behavior*) masa lalu sangat mempengaruhi sikap dan gaya hidup (*attitude and life style*) masyarakat pada umumnya. Pada masa lalu, desa ini juga sempat digolongkan desa miskin, sekalipun letaknya hanya sekitar 40 kilometer dari Kota Manado, Ibukota Propinsi Sulawesi Utara. Keadaan yang demikian disebabkan oleh karena sebagian masyarakat tidak memiliki mata pencaharian yang tetap, kesehatan dan pendidikan yang terbatas, terutama pembangunan yang dilaksanakan di desa ini, kurang didorong oleh partisipasi masyarakat yang signifikan. Akan tetapi

situasi dan kondisi sekarang telah berubah, sejak dimekarkannya Kabupaten Minahasa Utara dari induknya Kabupaten Minahasa pada tahun 2003 yang lalu. Proses dan hasil pembangunan sebagai efek dari pemekaran dan ototomi tersebut mulai terasa, baik sarana dan prasarana berupa jalan lingkar (*ring road*) Likupang-Wori-Manado serta pertumbuhan ekonomi masyarakat desa yang signifikan. Sebenarnya faktor utama pengembangan masyarakat desa Teremaal yang dinamis adalah sumber daya manusia (SDM) yang dibentuk dan dibangun melalui spiritualitas atau kerohanian yang utuh melalui pelayanan Firman Tuhan oleh gereja-gereja, tingkat pendidikan masyarakat yang mulai meningkat, masyarakat yang produktif terutama kaum muda serta mata pencaharian masyarakat yang mulai variatif. Faktor utama yang terpenting dalam kemajuan sumber daya manusia ini adalah kesadaran masyarakat desa Teremaal untuk semakin maju di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman yang penuh tantangan sebagaimana pengamatan peneliti,

Dipilihnya penelitian di desa Teremaal dengan pertimbangan bahwa sejauh ini belum pernah dilaksanakan penelitian mengenai identitas sosial, *felt needs* serta orientasi nilai budaya masyarakat lokal di desa Teremaal tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangsih dan rangsangan dalam dialog yang kritis, kreatif dan dinamis bagi upaya-upaya pendekatan pembangunan yang utuh, baik secara fisik, emosi dan spiritual serta kontekstual bagi masyarakat lokal desa Teremaal tersebut. Dengan demikian akan menjadi preskriptif dalam melakukan konstruksi suatu teologi kontekstual yaitu teologi kearifan lokal yang menstimulasi kepada misi atau pelayanan yang holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-studi kasus (*case study*). Adapun tahap-tahap

penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan gambaran mengenai identitas sosial Desa Teremaal, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara, maka peneliti melakukan teknik observasi dengan metode *observer partisipan* dan wawancara dengan orang-orang yang dianggap sebagai informan kunci (*key informan*). Teknik wawancara ini memiliki kekurangan, yakni dapat terjadi penyimpangan data yang diperoleh. Penyimpangan ini biasanya karena dua faktor, yaitu faktor si pewawancara yang tidak menangkap keseluruhan data yang di dengarnya, maupun karena faktor pihak yang diwawancarai adalah orang yang tidak tepat. Namun dalam kasus penelitian di desa Teremaal, hal ini dapat dieliminir dengan melakukan studi literatur terhadap buku Peter Berger & Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge* serta mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, maupun memilih orang-orang yang tepat yang dapat memahami identitas sosial masyarakat desa Teremaal. Yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam hal ini adalah tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat desa Teremaal. Keterbatasan dalam pengetahuan, waktu, tenaga, dana penulis serta situasi dan kondisi masyarakat desa Teremaal, menyebabkan penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya wawancara untuk mengetahui identitas sosial hanya dilakukan terhadap informan kunci saja sebagai responden, yang dianggap mewakili seluruh lapisan masyarakat desa Teremaal.

Untuk mengetahui *felt needs* masyarakat desa Teremaal, maka peneliti mempergunakan metode pengambilan sampel secara probabilitas, yaitu cara pengambilan sampel yang memberikan kemungkinan pada setiap individu dalam populasi untuk terpilih sebagai sampel. Khususnya jenis sampling secara

acak/random yang sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* ini adalah cara pengambilan sampel yang bukan sekedar setiap individu dalam populasi berhak untuk dijadikan sample, melainkan kombinasi (paduan) individu dimungkinkan pula untuk terpilih sebagai sampel. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beragam jenis orang; baik jenis kelamin, usia, dan pekerjaan secara acak dari populasi masyarakat desa Teremaal, sehingga diperoleh data berupa *felt needs* masyarakat berdasarkan persepsi masyarakat desa Teremaal sendiri. Isi dan jenis wawancara meliputi: Tiga aktivitas yang melibatkan banyak masyarakat/penduduk di desa Teremaal. Di antara tiga aktivitas tersebut, yang manakah yang menimbulkan antusiasme paling tinggi dan mengapa demikian/alasan-alasan yang mendasari antusiasme tersebut.

Untuk mengukur orientasi nilai budaya (*cultural values orientation*) masyarakat desa Teremaal, maka peneliti menyusun dan mengedarkan angket (kuesioner). Peneliti membuat seperangkat pertanyaan yang berkaitan dengan orientasi nilai budaya berdasarkan teori/kerangka Kluckhohn. Menurut Kluckhohn (1961) sistem nilai budaya suatu masyarakat berpangkal pada lima masalah dasar yang universal dan yang berada dalam semua kebudayaan dimanapun saja di dunia. Lima masalah dasar tersebut adalah mengenai hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya. Selanjutnya analisis terhadap data-data kuesioner dilakukan secara kualitatif, sampai di tarik kesimpulan mengenai orientasi nilai budaya kelompok masyarakat desa Teremaal. Bagian terakhir yang adalah hasil penelitian dalam artikel ini akan menjelaskan konklusi sebagai implikasi dari rancang bangun teologi kearifan lokal yang dapat dianjurkan untuk pengembangan masyarakat yang utuh bagi masyarakat desa Teremaal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi dan Lingkungan Sekitar Desa Teremaal

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa desa Teremaal adalah “desa pantai” yang secara administratif terletak di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, desa Teremaal berada tepat di posisi pantai barat Minahasa Utara dan menghadap ke arah Laut Sulawesi. Desa Teremaal terdiri dari tiga dusun, yakni dusun Teterempeng, dusun Pancuran dan dusun Menara. Adapun batas-batas wilayah desa Teremaal adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tanah Putih.
- Sebelah Selatan : Desa Maliambao.
- Sebelah Timur : Desa Sonsilo.
- Sebelah Barat : Laut Sulawesi.

Desa Teremaal berada di lereng pegunungan Pilar, dimana terdapat kawasan rawa yang memanjang dari utara ke selatan. Menurut kutipan dari statistik desa, posisi desa Teremaal terletak sekitar 300 – 350 meter di atas permukaan laut dan memiliki jarak sekitar 1 kilometer dari pantai. Keadaan tanahnya berbukit-bukit dengan kemiringan 30 - 40°.

Adapun desa Teremaal memiliki luas sekitar 260 hektare yang terdiri dari lahan pekarangan sekitar 50 hektare, lahan perkebunan 50 hektare, kawasan rawa 150 hektare serta hutan rakyat seluas 10 hektare.

### Sejarah dan Kepemimpinan Desa Teremaal

Dari hasil wawancara dengan informan kunci didapati bahwa istilah “Teremaal” atau juga sering disebut “Termal” adalah kata gabung yang berasal dari penggalan kata yang sesuai dengan nama kampung induknya, yakni: Teterempeng – Menara – Maliambao. Desa ini merupakan hasil perintisan para raja-raja (*Dotu*), yang berasal dari Suku Sangihe (Sangir), tepatnya di Pulau Siau, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara. Bermula dengan kedatangan dari *Dotu* Tatengkeng-

Luasunaung, *Dotu* Sumelang, *Dotu* Kensige, *Dotu* Dante, *Dotu* Saol dan *Dotu* Sumendong yang pada tahun 1912 datang dari pulau Siau di Kabupaten Sitaro (sekarang), untuk membuka kawasan perkebunan yang baru. Pada akhir Perang Dunia II, semakin berkembang penduduk Teremaal, disebabkan oleh masyarakat pendatang maupun proses daur hidup individu. Pada peristiwa Perjuangan Rakyat Semesta/PERMESTA (1957 – 1961) yang mana terjadi perlawanan orang-orang Minahasa yang menuntut otonomi yang luas kepada pemerintah pusat di Jakarta, yang menyebabkan pergolakan bersenjata maka masyarakat Teremaal sempat meninggalkan pemukimannya dan menyebar di tempat-tempat yang aman. Setelah peristiwa PERMESTA berakhir, pada tahun 1962 masyarakat kembali menempati pemukiman di Teremaal hingga terus berkembang sampai saat ini.

Menurut informan, sebelum adanya pemekaran desa Teremaal adalah bagian dari desa Maliambao yang letaknya juga di Kecamatan Likupang Barat (sekarang). Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Utara Nomor 243 tanggal 12 September 1987, desa Teremaal dinyatakan sebagai desa definitif yang terpisah dari desa Maliambao.

Berdasarkan studi peneliti, sekalipun sebagian besar penduduk desa Teremaal berasal dari suku Sangihe, namun kepemimpinan di desa Teremaal, mengikuti pola kepemimpinan suku Minahasa karena desa Teremaal terletak di Tanah Malesung/Minahasa. Desa Teremaal dipimpin oleh seorang *Hukum Tua* (Kepala Desa) sebagai hasil pemilihan dari seluruh masyarakat.

Menurut informan, tanggungjawab *Hukum Tua* (sering diucapkan dalam logat dan aksan Manado *Kumtua* atau *Kuntua*, namun sering juga diucapkan dengan logat bahasa Sangihe: *Opo Lao*), dibantu oleh beberapa tenaga administrasi desa yang juga anggota masyarakat desa Teremaal. Mereka diantaranya: Sekretaris desa serta kepala-

kepala urusan dan kepala dusun. Disamping kepemimpinan struktural, di desa Teremaal juga terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) serta Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, kaum perempuan, pemangku adat dan tokoh gereja, cendekiawan, kaum profesional dan kader pemuda desa Teremaal.

### **Penduduk dan Situasi Sosial Desa Teremaal**

Di desa Teremaal terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakatnya, yakni: Kristen dan Islam. Tempat ibadah terdiri dari: 3 gedung gereja dan 1 gedung mesjid. Denominasi Kristen Protestan terdiri dari: Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI).

Menurut informan, seperti pada umumnya penduduk asli di daerah Sangihe dan Minahasa, mata pencaharian masyarakat desa Teremaal adalah petani dan buruh tani. Adapun produksi pertanian berupa hasil dari tanaman jagung, umbi-umbian, pisang, dan padi. Di desa ini juga terdapat perkebunan kelapa, yang hasilnya diolah menjadi kopra dan minyak. Sebagai “desa pantai”, terdapat beberapa penduduk yang menjadi nelayan dan usaha rumput laut, sekalipun belum terdapat usaha yang berskala besar di desa yang memiliki sumber daya alam di laut yang cukup besar ini. Disamping itu, beberapa anggota masyarakat bekerja sebagai buruh harian maupun tukang di perusahaan-perusahaan, baik yang beroperasi di sekitar Kecamatan Likupang Barat maupun di Kota Manado dan Kota Bitung.

Penduduk desa Teremaal membuat rumah tempat tinggalnya di tengah perkampungan yang biasanya dibangun dalam jarak saling berdekatan, yaitu antara 10 sampai 15 meter. Dari hasil wawancara dengan informan kunci, rumah tempat tinggal masyarakat desa dibangun dengan

cara gotong-royong dan arisan yang disebut *mapalus*. Apabila terdapat keluarga yang membangun rumah, maka keluarga tersebut tidak perlu bersusah payah untuk mengerjakan sendiri, sebab baik tenaga, uang, bahan-bahan bangunan dan penunjang lainnya diperoleh melalui kegiatan gotong-royong sekaligus arisan di antara penduduk/masyarakat. Di desa Teremaal terdapat sekitar 200 unit rumah penduduk baik bangunan sederhana maupun bangunan semi permanen, 7 unit fasilitas umum (3 gedung gereja, 2 gedung sekolah TK dan SD, 1 balai desa dan 1 kantor desa), serta beberapa unit bangunan usaha kecil.

Adapun masyarakat di desa Teremaal terdiri dari dua suku besar, yakni suku Sangihe (sering disebut *Sangir*) dan suku Gorontalo. Secara khusus dalam konteks masyarakat Sangihe, terkenal tari-tarian yang dinamakan *masamper* (tari-tarian yang mengekspresikan ucapan syukur pada Tuhan serta pergaulan keluarga dan muda-mudi). Juga terdapat acara adat pergantian tahun yang dinamakan *Tulude* yang sering dilaksanakan awal atau akhir Januari setiap tahun. Acara ini adalah ucapan syukur pada Tuhan sekaligus memohon berkat-Nya sepanjang tahun yang sedang berjalan. Orang Sangir terkenal dengan makanan khas yang terbuat dari sagu dan umbi-umbian. Sedangkan suku Gorontalo terkenal dengan tarian *dana-dana* dan *saronde* dengan makna yang hampir sama dengan tarian *masamper*. Orang Gorontalo juga terkenal dengan makanan *binte biluhuta* yang dibuat dari bahan jagung dan kelapa.

Bahasa yang digunakan sebagai bahasa Ibu masyarakat desa Teremaal adalah bahasa *Sangir* bagi masyarakat yang berasal dari suku Sangihe serta bahasa *Hulondalo* bagi masyarakat yang berasal dari suku Gorontalo. Namun dalam percakapan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek/logat/aksen Manado, yang pada

umumnya bagi masyarakat di Sulawesi Utara disebut “bahasa pasar”.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di desa Teremaal terdapat juga fasilitas kesehatan yakni Layanan Kesehatan Masyarakat yaitu Posyandu yang biasanya setiap bulan sekali diadakan untuk ibu hami dan anak-anak balita. Posyandu biasanya diadakan di balai desa. Para mantri dan bidan desa selalu siap melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan pertama akan kesehatannya.

Dari studi ini didapati bahwa masyarakat yang menjadi penduduk desa Teremaal saat ini merupakan generasi ketiga atau keempat, sejak kedatangan para *Dotu* sebagai nenek moyang maupun sebagai perintis desa Teremaal. Identitas sosial masyarakat desa Teremaal saat ini, memiliki dua dimensi, yakni “dimensi tradisional” dan “dimensi progresif”. Dimensi tradisional dalam hal ini berasal dari konteks sejarah atau latar belakang masyarakat Teremaal. Pada awalnya masyarakat tersebut berasal dari Sangihe (Sangir), dengan pola pemukiman yang berpindah-pindah, mata pencaharian yang beragam (pada umumnya bertani dan nelayan), memiliki budaya yang unik, pada umumnya beragama Kristen, namun masih terlibat dengan praktek-praktek kepercayaan lama. Dimensi progresif, karena masyarakat desa Teremaal telah menempati tanah *Malesung* (Minahasa), berbaur dengan orang-orang dan budaya dari suku Minahasa dan Gorontalo, dikondisikan dalam sistem sosial ekonomi, budaya, pendidikan dan politik nasional, berbaur dengan agama Islam, serta berhadapan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang begitu kompleks.

Dengan demikian identitas sosial masyarakat desa Teremaal, bukan lagi monokultur atau homogen, melainkan multikultur dan heterogen, yang dibangun di atas tradisi dan perubahan sosial yang terbuka dan dinamis.

## **Kebutuhan Mendasar Masyarakat Desa Teremaal**

Secara sederhana kebutuhan mendasar atau *felt needs* dapat didefinisikan sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, baik secara individu maupun komunitas. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut bisa berupa ekonomi, sosial, politik, budaya, spiritual, maupun psikologi.

Kendati terlalu bersifat generalisasi dan stereotip, Abraham Maslow pernah mengemukakan teori yang mirip dengan definisi tersebut. Namun yang menjadi penekanan mengenai *felt needs* yang dimaksudkan dalam tulisan ini terkait dengan paradigma/acuan yakni eksistensi dunia yang semakin menekankan lokalitas dan keunikan konteks lokal suatu masyarakat. Dengan demikian *felt needs* juga seyogyanya merupakan investigasi yang berdasarkan “apa dan bagaimana persepsi masyarakat mengenai diri mereka sendiri”.

Dari hasil wawancara kepada informan mengenai beberapa aktivitas masyarakat yang melibatkan banyak penduduk, maka didapati jenis-jenis aktivitas seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Persepsi Masyarakat Desa Teremaal Terhadap aktivitas yang melibatkan banyak penduduk**

NO	JENIS AKTIVITAS
1	Menanam pohon bakau atau pohon <i>posi-posi</i> di pesisir pantai ( <i>tongke</i> atau <i>mangrove</i> ).
2	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
3	Mapalus membangun rumah
4	Pos Keamanan Lingkungan (Poskamling)
5	Kerja bakti peduli Lingkungan
6	Kegiatan sosial duka
7	Ibadah di gereja

Untuk memperjelas pembahasan ini, maka peneliti menguraikan satu per satu dari tujuh jenis aktivitas yang melibatkan

banyak penduduk menurut persepsi masyarakat di desa Teremaal.

### ***Menanam pohon bakau di pesisir pantai.***

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, didapati bahwa kegiatan ini merupakan program pemerintah dalam melakukan penghutanan atau penghijauan kembali (reboisasi) kawasan hutan secara khusus di pesisir pantai. Sebagai pelaksanaan program ini, maka pemerintah menunjuk perusahaan Duta Agro untuk menggarap kegiatan reboisasi tersebut. Penduduk desa Teremaal (dan desa-desa sekitar area reboisasi) dilibatkan sebagai buruh harian, dengan gaji harian. Oleh sebab itu, masyarakat desa Teremaal menyebut kegiatan ini dengan nama *tongke* atau *mangrove*, yaitu kegiatan menanam pohon bakau (*posi-posi*) di sekitar pantai beramai-ramai.

### ***Pos Pelayanan Terpadu***

Dari hasil wawancara dengan informan didapati bahwa biasanya setiap bulan sekali diadakan pelayanan Posyandu untuk ibu hami dan anak-anak balita. Posyandu biasanya diadakan di balai desa. Para mantri dan bidan desa selalu siap melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan pertama akan kesehatannya. Inipun merupakan program pemerintah.

### ***Mapalus membangun rumah***

Telah disinggung di atas bahwa kegiatan mapalus membangun rumah merupakan kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh masyarakat. Menurut informan, bentuk kegiatan ini berupa arisan dari 9 kelompok masyarakat, di mana 1 kelompok terdiri dari 10 – 20 orang. Setiap kelompok mapalus memiliki pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara), namun demikian sebagai organisasi swadaya masyarakat maka semua kelompok mapalus bersifat informal. Pekerjaan membangun rumah membutuhkan waktu 2 hari, dan setiap anggota kelompok wajib untuk mempersembahkan bahan bangunan, uang, tenaga, maupun konsumsi untuk

kepada anggota masyarakat yang sedang membangun rumah. Hal terjadi saling bergantian, seperti arisan. Seluruh anggota kelompok mapalus wajib untuk mengambil bagian dalam kegiatan membangun rumah, baik mempersembahkan bahan-bahan bangunan, uang, barang maupun tenaga. Apabila terdapat anggota kelompok yang tidak memberi sumbangsih, maka ia wajib dikenakan sanksi berupa uang minimal 25.000 rupiah. Karena itu, semua masyarakat Teremaal sangat antusias dengan kegiatan mapalus membangun rumah. Sekalipun terdapat anggota masyarakat yang sedang bekerja atau beraktivitas di luar desa, maka ia akan datang ke desa untuk terlibat dalam mapalus atau mengirimkan wakil serta sumbangan uang dalam kegiatan mapalus tersebut.

### ***Pos Keamanan Lingkungan***

Poskamling merupakan kegiatan “ronda malam” yang dilaksanakan oleh beberapa anggota masyarakat (pria) secara bergiliran setiap malam. Namun menurut informan, program pemerintah ini sering dilalaikan, karena kurang memberi manfaat bagi masyarakat baik secara pribadi maupun secara kelompok.

### ***Kerja bakti peduli lingkungan***

Baik lembaga pemerintahan desa maupun gereja sering menghimbau seluruh anggota masyarakat untuk melaksanakan kerja bakti peduli lingkungan. Menurut informan, seringkali kerja bakti yang dihimbau oleh gereja mendapatkan perhatian yang cukup baik dari anggota masyarakat, namun apabila merupakan himbuan pemerintah, masyarakat kurang antusias. Menurutnya, program pemerintah biasanya kurang memberi manfaat bagi masyarakat baik secara pribadi maupun secara kelompok.

### ***Kegiatan sosial duka***

Merupakan aktivitas masyarakat yang bersifat insidental. Menurut informan, kegiatan ini biasanya merupakan dukungan



moral, penghiburan maupun sumbangan materi terhadap keluarga yang berdukacita karena anggota keluarga yang meninggal dunia.

**Ibadah di gereja**

Kegiatan ini rutin dilakukan masyarakat pada setiap hari minggu maupun hari-hari khusus lainnya. Menurut informan, hal ini telah menjadi tradisi masyarakat Kristen, sebagai ekspresi iman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diantara tujuh jenis aktivitas yang melibatkan banyak penduduk di desa Teremaal, aktivitas: “Mapalus membangun rumah” di pilih oleh semua informan sebagai aktivitas yang menimbulkan antusiasme paling tinggi.

Adapun alasan-alasan yang mendasari sehingga responden memilih aktivitas “mapalus membangun rumah” sebagai kegiatan yang menimbulkan antusiasme paling tinggi adalah: (1) Rumah dapat dibangun secara bersama-sama. (2) Rumah dapat diselesaikan dengan cepat. (3) Yang membangun rumah dibantu, sehingga beban dapat menjadi ringan. (4) Ada kerja sama yang baik. (5) Persatuan di antara setiap orang yang terlibat di dalamnya. (6) Membangun rumah dengan saling bergiliran. (7) Setiap masyarakat diwajibkan untuk membantu sebab saling membalas (arisan) dalam membangun rumah. (8) Berbentuk arisan, berupa tenaga, uang dan bahan bangunan. (9) Terdapat beban moral bagi semua masyarakat, bagi yang tidak terlibat akan menerima sangsi/denda. (10) Membuat rumah secara patungan dalam setiap kelompok informal berdasarkan kesepakatan bersama (11) Yang membangun rumah tidak memerlukan modal yang besar sebab ada bantuan tenaga, uang dan bahan bangunan. (12) Beban dari yang membangun bisa ringan.

Berdasarkan uraian di atas, di dapati suatu gambaran mengenai jenis-jenis aktivitas yang melibatkan banyak orang di desa Teremaal. Aktivitas-aktivitas tersebut

dapat dibagi dalam dua bagian besar: *Pertama*, aktivitas yang merupakan program pemerintah yang biasanya menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*). *Kedua*, aktivitas yang merupakan swadaya masyarakat yang menerapkan pendekatan dari bawah (*grass roots/bottom up approach*).

Adapun kebutuhan mendasar (*felt needs*) masyarakat desa Teremaal menurut persepsi masyarakat adalah kebutuhan akan papan (membangun rumah). Dalam mewujudkan pembangunan rumah, biasanya ditunjang oleh partisipasi masyarakat. Dari hasil studi penulis, yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti ini bukanlah bangunan raksasa dan pencakar langit, maupun bangunan megah gempita seperti istana. Namun sebuah rumah mungil yang diupayakan secara bersama melalui *mapalus!*

**Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Desa Teremaal**

Dalam ilmu antropologi dan sosiologi, konsep yang kerap kali dikaitkan dengan orientasi nilai budaya adalah apa yang disebut dengan Kerangka Kluckhohn. Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup menentukan orientasi nilai budaya manusia, seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup yang menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia dan Masyarakat.**

MASALAH DASAR DALAM HIDUP	ORIENTASI NILAI BUDAYA		
	Hakekat dan sifat hidup	Hidup dianggap buruk	Hidup dianggap baik

Hakekat karya	Karya itu untuk hidup	Karya itu untuk kedudukan	Karya itu untuk menambah potensi berkarya
Hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu	Masa lalu	Masa kini	Masa depan
Hakekat hubungan manusia dengan alam	Manusia sebaiknya tunduk terhadap alam	Manusia sebaiknya mencari keselarasan dengan alam	Manusia harus dapat menguasai alam
Hakekat hubungan manusia dengan manusia	Manusia harus mengambil contoh dari orang-orang yang lebih tua dan berpangkat	Manusia mempunyai rasa ketergantungan kepada sesamanya	Manusia harus bangga untuk tidak tergantung kepada orang lain (berjawa individualis)

Sumber : Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, p. 194.

Kluckhohn mengembangkan teori ini dengan menyatakan bahwa suatu nilai budaya terhadap masalah hidup tidaklah mutlak dan kaku, tetapi dapat berubah-ubah tergantung dalam bidang kehidupan apa yang dihadapinya. Untuk itu Kluckhohn membedakan adanya empat bidang kehidupan (*spheres of life*), yaitu bidang kehidupan keluarga, bidang kehidupan ekonomi, bidang kehidupan sosial dan bidang kehidupan agama.

Dari hasil penyebaran angket kepada informan mengenai orientasi nilai budaya masyarakat, didapati keterangan mengenai orientasi nilai budaya masyarakat desa Teremaal sebagai berikut:

(1) Mengenai hakekat dan sifat hidup: Meskipun terdapat variasi jawaban dari para responden, namun pada umumnya masyarakat desa

Teremaal memiliki orientasi bahwa hidup ini dianggap buruk, tetapi manusia wajib memperbaikinya. Sedangkan hidup ini dianggap buruk menempati urutan kedua, serta hidup ini dianggap baik mengikuti di urutan ke tiga.

- (2) Mengenai hakekat hubungan manusia dengan manusia: Meskipun terdapat berbagai jawaban dari para responden, namun pada umumnya masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa manusia harus bangga untuk tidak bergantung pada orang lain atau berjawa individualis. Di urutan kedua, manusia mempunyai rasa ketergantungan kepada sesamanya, serta diikuti dengan manusia harus mengambil contoh dari orang yang lebih tua maupun yang memiliki kedudukan/pangkat.
- (3) Mengenai hakekat karya: Pada umumnya, masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa bekerja atau berkarya memiliki manfaat untuk menambah potensi berkarya. Diikuti dengan orientasi bahwa bekerja atau berkarya untuk hidup. Hanya sedikit sekali yang menyatakan bahwa berkarya untuk mencari kedudukan.
- (4) Mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Sebagian besar masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi masa depan. Sebagian lagi memiliki orientasi masa kini, serta sedikit sekali yang memiliki orientasi masa lalu.
- (5) Mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam. Antara orientasi bahwa manusia harus dapat menguasai alam dengan manusia sebaiknya mencari keharmonisan dengan alam, hampir berimbang dalam pendirian masyarakat desa Teremaal. Sebagian lagi memilih manusia sebaiknya tunduk terhadap alam.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, di dapat bahwa masyarakat desa Teremaal memiliki persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan dalam orientasi nilai budaya pada setiap bagiannya.

Sekalipun memerlukan pengkajian lebih lanjut lagi, namun dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama, sosio-historis, sosio-ekonomi maupun aspek-aspek individu dan komunitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap persepsi masyarakat desa Teremaal terhadap orientasi nilai budayanya.

## KESIMPULAN

Masyarakat desa Teremaal, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Propinsi Sulawesi Utara adalah pendatang dari Sangihe dan Gorontalo yang kemudian secara turun-temurun tinggal dan hidup di pesisir pantai di tanah *Minahasa*. Mereka sekarang ini dapat dikatakan sebagai generasi ketiga atau keempat, sejak kedatangan para *Dotu* sebagai nenek moyang maupun sebagai perintis desa Teremaal. Identitas sosial masyarakat desa Teremaal saat ini, memiliki dua dimensi, yakni “dimensi tradisional” dan “dimensi progresif”. Dimensi tradisional dalam hal ini berasal dari konteks sejarah atau latar belakang masyarakat Teremaal. Pada awalnya masyarakat tersebut berasal dari Sangihe (Sangir), dengan pola pemukiman yang berpindah-pindah, mata pencaharian yang beragam (pada umumnya bertani dan nelayan), memiliki budaya yang unik, pada umumnya beragama Kristen, namun masih terlibat dengan praktek-praktek kepercayaan lama. Dimensi progresif, karena masyarakat desa Teremaal telah menempati tanah *Malesung* (Minahasa), berbaur dengan orang-orang dan budaya dari suku Minahasa dan Gorontalo, dikondisikan dalam sistem sosial ekonomi, budaya, pendidikan dan politik nasional, berbaur dengan agama Islam, serta

berhadapan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang begitu kompleks.

Dalam studi ini menunjukkan bahwa jenis-jenis aktivitas yang melibatkan banyak orang di desa Teremaal terbagi atas dua bagian besar: *Pertama*, aktivitas yang merupakan program pemerintah yang biasanya menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top down approach*). *Kedua*, aktivitas yang merupakan swadaya masyarakat yang menerapkan pendekatan dari bawah (*grass roots/bottom up approach*).

Yang menjadi kebutuhan mendasar (*felt needs*) masyarakat desa Teremaal menurut persepsi masyarakat adalah kebutuhan akan papan (membangun rumah). Dimana dalam mewujudkan pembangunan rumah, biasanya ditunjang oleh partisipasi masyarakat. Dengan demikian yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti ini bukanlah bangunan raksasa dan pencakar langit, maupun bangunan megah gempita seperti istana. Namun sebuah rumah mungil yang diupayakan secara bersama melalui *mapalus!*

Dalam studi mengenai orientasi nilai budaya masyarakat, didapati keterangan mengenai orientasi nilai budaya masyarakat desa Teremaal sebagai berikut: Mengenai hakekat dan sifat hidup: Meskipun terdapat variasi jawaban dari para responden, namun pada umumnya masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa hidup ini dianggap buruk, tetapi manusia wajib memperbaikinya. Sedangkan hidup ini dianggap buruk menempati urutan kedua, serta hidup ini dianggap baik mengikuti di urutan ke tiga. Mengenai hakekat hubungan manusia dengan manusia: Meskipun terdapat berbagai jawaban dari para responden, namun pada umumnya masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa manusia harus bangga untuk tidak bergantung pada orang lain atau berjiwa individualis. Di urutan kedua, manusia mempunyai rasa ketergantungan kepada sesamanya, serta diikuti dengan manusia harus mengambil contoh dari orang yang

lebih tua maupun yang memiliki kedudukan/pangkat. Mengenai hakekat karya: Pada umumnya, masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi bahwa bekerja atau berkarya memiliki manfaat untuk menambah potensi berkarya. Diikuti dengan orientasi bahwa bekerja atau berkarya untuk hidup. Hanya sedikit sekali yang menyatakan bahwa berkarya untuk mencari kedudukan. Mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu. Sebagian besar masyarakat desa Teremaal memiliki orientasi masa depan. Sebagian lagi memiliki orientasi masa kini, serta sedikit sekali yang memiliki orientasi masa lalu. Mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam. Antara orientasi bahwa manusia harus dapat menguasai alam dengan manusia sebaiknya mencari keharmonisan dengan alam, hampir berimbang dalam pendirian masyarakat desa Teremaal. Sebagian lagi memilih manusia sebaiknya tunduk terhadap alam.

Dengan demikian, masyarakat desa Teremaal memiliki persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan dalam orientasi nilai budaya pada setiap bagiannya. Sekalipun memerlukan pengkajian lebih lanjut lagi, namun dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama, sosio-historis, sosio-ekonomi maupun aspek-aspek individu dan komunitas memiliki pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap persepsi masyarakat desa Teremaal terhadap orientasi nilai budayanya.

Pada akhirnya studi ini hanya sebagai introduksi untuk memahami inkulturasi dan akulturasi masyarakat desa Teremaal yang membentuk identitas sosial mereka serta penelitian mengenai kebutuhan mendasar dan orientasi nilai budaya yang relatif dan temporer berlaku untuk kurun waktu tertentu. Akan tetapi melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam mengadakan konstruksi suatu teologi kontekstual yaitu teologi kearifan lokal (*theology from below*) sebagai stimulan kepada misi holistik (*holistic mission*). Hasil penelitian

ini juga bermanfaat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dengan mendorong dan memberdayakan tingkat partisipasi dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Dengan demikian studi ini akan memberikan sumbangsih dan rangsangan dalam dialog yang kritis, kreatif dan dinamis bagi upaya-upaya pendekatan pembangunan yang utuh, baik secara fisik, emosi dan spiritual serta kontekstual bagi masyarakat lokal desa Teremaal supaya semakin maju dan berkembang pada era revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0, terutama di sekitar kawasan Likupang yang saat ini menjadi salah satu primadona pariwisata di Sulawesi Utara dan kawasan Pasifik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bellah, Robert N. *Religi Tokugawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Berger, Peter & Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1991.
- Berger, Peter. *Langit Suci*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Geertz, Clifford. *Intepretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc, 1973.
- Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Kana, Nico. L. *Penelitian Sosial Budaya: Pendekatan Dari Dasar*. Salatiga: Pusat Penelitian Politik Lokal Percik, 2005.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura.. *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber “Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme”*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022. Tidore: Universitas Bumi Hijrah, 2022.

- Kluckhohn, Clyde. *Mirror for Man*. New York: Whittlesey, 1949.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: George Allen & Unwin. Ltd, 1971.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Promethea, 2000.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Weber, Max. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Weber, Max. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.